

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penciptaan film dokumenter "*The Untold Story of Sapta Darma*", dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil menerapkan prinsip-prinsip *critical multiculturalism* dan jurnalisme keberagaman dalam merepresentasikan komunitas penghayat kepercayaan Sapta Darma, khususnya dalam konteks perjuangan memperoleh akses pendidikan yang setara. Prinsip jurnalisme keberagaman SEJUK tampak melalui dominasi suara penghayat sebagai narasumber utama, wawancara mendalam tanpa narasi yang menghakimi, serta visual observasional yang merekam praktik spiritual, kehidupan keluarga, dan pengalaman pendidikan secara natural. Film menghadirkan penghayat sebagai subjek aktif yang memiliki agensi dan kesadaran kritis, bukan sebagai objek penderita. Sementara itu, prinsip *critical multikulturalism* tercermin dalam pengungkapan ketimpangan struktural pendidikan, seperti keterbatasan guru kepercayaan, hambatan administratif, serta belum optimalnya implementasi kebijakan negara terhadap hak pendidikan penghayat.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut menghasilkan representasi yang adil, setara, dan bermartabat terhadap komunitas Sapta Darma, sekaligus membangun kesadaran kritis penonton terhadap persoalan ketidakadilan struktural dalam sistem pendidikan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga menghasilkan wacana tandingan terhadap narasi dominan yang selama ini memarginalkan penghayat kepercayaan. Dengan demikian, karya ini berkontribusi sebagai bentuk advokasi simbolik dan media edukatif yang mendorong pemahaman publik serta penguatan nilai-nilai pendidikan inklusif dalam masyarakat multikultural.

Dalam proses penciptaannya, penulis sebagai sutradara, menjadi fasilitator yang menjaga jarak etis dengan subjek, meminimalkan intervensi,

dan memberi ruang bagi subjek untuk membangun narasi mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme kritis yang menekankan kesadaran terhadap relasi kuasa, keadilan representasi, serta tanggung jawab sosial media. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter *"The Untold Story of Sapta Darma"* memiliki kontribusi penting sebagai karya audio-visual yang mengangkat isu multikulturalisme, pendidikan inklusif, dan pengakuan hak penghayat kepercayaan di Indonesia. Film ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat film, akademisi, maupun masyarakat luas dalam memahami peran media dokumenter sebagai alat representasi, edukasi, dan transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Secara akademis, karya film dokumenter *"The Untold Story of Sapta Darma"* diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian film dokumenter, komunikasi multikultural, dan media sebagai sarana edukasi sosial. Karya ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dapat diterapkan dalam penciptaan film dokumenter untuk merepresentasikan keberagaman keyakinan secara adil dan berimbang.

Penelitian dan penciptaan karya selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dengan menambah variasi objek penelitian, memperluas wilayah kajian, memperdalam wawancara dengan objek maupun menggunakan metode penelitian dan penciptaan karya yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya terkait peran media audio visual dalam menyampaikan isu keberagaman dan pendidikan inklusif.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, film dokumenter "*The Untold Story of Sapta Dharma*" diharapkan dapat menjadi media informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai keberadaan penghayat kepercayaan sebagai bagian dari keberagaman bangsa Indonesia. Film ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi praktisi media dan perfilman, karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menerapkan pendekatan dokumenter yang menekankan observasi langsung, kejujuran visual, serta kedekatan emosional dengan subjek. Pendekatan yang minim intervensi dan memberi ruang pada subjek untuk menyampaikan pengalaman secara autentik dapat menjadi alternatif strategi kreatif dalam produksi film dokumenter bertema sosial. Melalui representasi yang adil dan sensitif terhadap konteks multikultural, pesan yang disampaikan diharapkan dapat diterima secara lebih reflektif dan efektif oleh audiens.